Perjalanan DANARTO

Sampai „Karya Karya Putih"-nya

KITA mengenal Danarto pertama-tama di akhir tahun 50-an, mulai hidup di Sanggar Bambu, Yogya (1959), sewaktu masih belajar di ASRI antara tahun 1958 — 1962. Sesudah 1963 Danarto berpindah dan menetap di Jakarta.

Oleh: Kusnadi

Berkesamaan tetapi juga berbedaan dengan kawan2-nya di ASRI, terasa bahwa Budaya tradisionil seperti penciptaan Wayang, irama dari tembang dan tontonan rakyat, menjadi penghayatan yang cukup mendalam padanya sejak kecil (lahir di Sragen, 1940) dan secara mengendap hal ini terus hidup sebagai bagian dari unsur2 pembentuk watak keseniman-annya yg kreatif-dinamis, dibawah selimut ketenangan.

LATAR BELAKANG tersebut ternyatalah bahwa turut mengatur pernafasan ciptaannya dengan kemampuan membawakan ciri2 khas bagi seni kontemporer Danarto. Misalnya kwalitas kegarisan yang halus; kepekaan irama dlm penyusunan sebuah komposisi dan aspirasi membawakan idee2-nya kedalam pewadahan yang berbentuk cerita ataupun yang berasosiasi erat dengan alam perlambangan. Semua itu adalah ciri2 khas yang terdapat pada seni Danarto.

Lahirlah taferil2 mengenai profil kewanitaan, menyoroti typology karakteristik daripadanya, yang diciptakan dengan peranan garis2 kontur dari garis pengisian. Lahirlah pula taferil orang2 yang berbaris ber-duyun2, dengan langkah2 derap, untuk kesempatan melukiskan langkah2 kaki dengan pengexpresi-an yang anatomis. Mengenai bentuk susunan barisan yang ber-tingkat2, adanya pengelompokan barisan atas, tengah dan bawah, masing2 dalam jalur2 yang horizontal, komposisinya membawakan keunikan yang hanya dimiliki oleh prinsip dari huruf2 bertanda gambar Mesir Purba, atau susunan pada relief sebuah candi dan gambar2 dinding gua dimasa silam.

Susunan2 yang demikian, baru sampai diselenggarakan oleh Danarto dengan pena, menyoretkan tinta hitam diatas putih kertas, juga dalam warna2 akurel yang transparan dalam ukuran kecil. Sedang kwalitasnya sangatlah ideal bagi design2 mural didalam ukuran2 yang dibesarkan dengan persyaratan adanya sifat monumentalitas yang telah dipenuhi seninya.

Baru kemudian Danarto menggarap karya2 dalam cat minyak berukuran sedang, memperkenalkan keunikan kehidupan Bali. Tapi Danarto tidak pernah mengambil kenyataan menjadi tema lukisannya dan ini hanya berasal dari penggalian atau renungan pribadinya saja. Demikian kehidupan Balilah yang dimasaknya dan bukan melukiskan kembali kehidupan yang dilihatnya di Pulau Bali.

Setelah pindah di Jakarta saja, Danarto melukis dengan ukuran2 besar, dimana dia mempertahankan sifat2 kegarisan karyanya serta unsur kedua-dimensiannya. Walaupun makin suka memakai latar belakang yang berwarna gelap atau warna2 gelap itu sendiri menjadi dasar motif2 nya, ini sajalah yang sedikit merobah unsur ketransparanan dari pada karya2-nya terdahulu.

Sebuah karyanya dalam periode ini menarik oleh kejelasan cara menggambarkan garis2 lipatan telapak tangan dan kaki, satu persatu, didalam varietas situasi gerak menangkap ikan yang sedang menari-nari, ber-lonjak2 oleh kegembiraan. Danarto berhasil membawakan expresi dan dramatik yang memuncak, walau ikannya tertinggalkan tak digarap, dalam keadaan pasif, yang kurang mendukung tema.

Tentang Karya2 Barunya.

SESUNGGUHNYA pengucapan liniaristis cukilan kayunya 1973, adalah ulangan masa sebelumnya. Merupakan latihan menguasai kemahirannya yang sedang dipulihkan sesudah agak lama dia tinggalkan.

Danarto

Loncatannya yang jelas (walau sebelumnya telah didahului oleh pemunculan sketsa2-nya yang samar2 mengenai bentuk kesegian dan bentuk2 segi lain dalam warna2 kemerahan) adalah karya2 yang terdiri dari kanvas2 besar yang bersih atau mori keputihan yang di sepan atas kayu2 atau papan2 spanram. Semacam hasil2 collage, kalau saya boleh menafsirkan demikian. Nama dan judul tidaklah penting lagi disini, melainkan penghayatan terhadapnya yang diminta dari kita.

Maka dalam katalogus maupun dlm pameran ybl tidak didapat/terbaca judul2 daripada karya2nya itu. Ia abstrak dan abstrak kwadrat karena tanpa judul juga. Dalam pameran tiga orang bersama Arsono dan Sukamto, Danarto mungkin paling jauh jangkauannya, de-

Sifat dinamisnya yang memperhatikan nilai2 irama dan gerak beserta expresinya, membawa Danarto mengembara sebagai seniman dibelakang layar teater, sebagai pencipta kostum tari dan drama, menciptakan seni dekor panggung dan mengatur efek lampu pelampu sebagai totalitas perhatiannya atas pentas musik, tari dan drama.

SEMUA itu yang per-tama2 mengilhami Danarto dalam menciptakan karya2-nya yang mutakhir yang sebagian besar merupakan "wallhanging" sebagai karya2 untuk menjadi bagian yang tergantungkan pada dinding, dalam ukuran2 yang disesuaikan dengan dinding pula, tentunya, dan memilih warna yang paling efisien dalam kemampuan membawakan suasana dan expresinya bagi sebuah interior yang di-cita2-kan.

Karya bisa disebut lukisan, kalau warna putih dan bentuk2 seginya membawakan efek komposisi garis dan warna; yang estetis dekat pada alam fikiran seorang Piet Mondrian, misalnya. Iapun bisa dianggap relief, karena sambungan bidang yang satu dengan yang lain, tidak sejajar dan tidak rata, sehingga terdapat bagian2 yang lebih menonjol dan bagian2 lain yang lebih tenggelam.

Dapat juga disebut kolase (collage), karena berlakunya penjajaran dan penempelan dari satu bidang terhadap yang lain dan kadang2 terjadi bahwa bidang yang satu berada diatas sebagian yang lain. Sedangkan satu karyanya benar2 bersifat tempelan.

Yang jelas, seninya berfungsi sebagai bagian yang dapat memperbarui dan memperkaya seni arsitektur, untuk keperluan interior. maupun exterior. Sedangkan dua karyanya yang lain diciptakan dengan ilham2 yang secara tidak langsung diterimanya dari seni panggung atau alam teater; dimana diatas komposisi "pentasnya", dapat dibayangkan pertunjukan seni tari/balet, drama, juga musik.

Dalam mengamati karya2 yang diilhami seni teater ini, kita diajak mengembara

Harian Sinar Harapan
Sabtu,7 Juli 1973.

Harian Sinar Harapan
Sabtu, 7 Juli 1973.

nyataan menjadi tema lukisannya dan ini hanya berasal dari penggalian atau renungan pribadinya saja. Demikian kehidupan Balilah yang dimasaknya dan bukan melukiskan kembali kehidupan yang dilihatnya di Pulau Bali.

Setelah pindah di Jakarta saja, Danarto melukis dengan ukuran2 besar, dimana dia mempertahankan sifat2 kegarisan karyanya serta unsur kedua-dimensiannya. Walaupun makin suka memakai latar belakang yang berwarna gelap atau warna2 gelap itu sendiri menjadi dasar motif2nya, ini sajalah yang sedikit merobah unsur ketransparanan dari pada karya2-nya terdahulu.

Sebuah karyanya dalam periode ini menarik oleh kejelasan cara menggambarkan garis2 lipatan telapak tangan dan kaki, satu persatu, didalam varietas situasi gerak kaki dan tangan yang kaya, dengan perincian yang teliti pada sekumpulan orang2 pe-

Danarto

Loncatannya yang jelas (walau sebelumnya telah didahului oleh pemunculan sketsa2-nya yang samar2 mengenai bentuk kesegian dan bentuk2 segi lain dalam warna2 kemerahan) adalah karya2 yang terdiri dari kanvas2 besar yang bersih atau mori keputihan yang di sepan atas kayu2 atau papan2 spanram. Semacam hasil2 collage, kalau saya boleh menafsirkan demikian. Nama dan judul tidaklah penting lagi disini, melainkan penghayatan terhadapnya yang diminta dari kita.

Maka dalam katalogus maupun dlm pameran ybl tidak didapat/terbaca judul2 daripada karya2nya itu. Ia abstrak dan abstrak kwadrat karena tanpa judul juga. Dalam pameran tiga orang bersama Arsono dan Sukamto, Danarto mungkin paling jauh jangkauannya, dengan pengalaman paling banyak juga.

Dapat juga disebut kolase (collage), karena berlakunya penjajaran dan penempelan dari satu bidang terhadap yang lain dan kadang2 terjadi bahwa bidang yang satu berada diatas sebagian yang lain. Sedangkan satu karyanya benar2 bersifat tempelan.

Yang jelas, seninya berfungsi sebagai bagian yang dapat memperbarui dan memperkaya seni arsitektur, untuk keperluan interior. maupun exterior. Sedangkan dua karyanya yang lain diciptakan dengan ilham2 yang secara tidak langsung diterimanya dari seni panggung atau alam teater; dimana diatas komposisi "pentasnya", dapat dibayangkan pertunjukan seni tari/balet, drama, juga musik.

Dalam mengamati karya2 yang diilhami seni teater ini, kita diajak mengembara

dalam dimensi yang berbeda2 dan jauh lebih besar, diatas mana penyelenggaraan seni teater berlangsung. Maka dua karyanya ini sesungguhnya tidak sediam karya2 "wallhanging"-nya, yang lebih dapat dipastikan penempatan dan ukuran2-nya menurut dinding. Warna putih merupakan simplifikasi dan pendifusian dari pemakaian berjenis2 warna, mengingat warna putih adalah kumpulan semua warna.

Karenanya tidaklah mudah untuk membuat pembidangan, dimana hanya warna putih itu yang ada. Dengan keuntungan, bahwa ia tidak akan membawa keramaian. Sedangkan kesalahan memakainya pasti membawakan rasa mati, pasif yang tidak berbicara apapun. Tetapi Danarto berhasil membawa keseimbangan warna putih dengan bayangan2 yang ditimbulkan oleh garis2 lurus dari pinggiran2 relief papannya.

KARYANYA yang kuat memberi suasana arsitektural dari dinding modern di abad kita. Ada yang berfungsi sebagai benda perabotan dekoratif — benda dengan kaca2 yang diambilnya dari motif garis2 dolanan kanak2; yang lain lagi semacam dinding batasan antara dua kamar atau ruang.

Ada yang mirip "lampion", benda transparan untuk diisi lampu pada arak2-an, yang diletakkan membelakangi sinar matahari yang masuk ruang pameran. Dan satu diantaranya mungkin diilhami oleh patung Picasso (disini seperti "layang2 berekor") karena tidak tergoreskan muka orang dalam bidang per segi putih tengahnya.

Sekian perjalanan Danarto sampai "Karya2 Putih"-nya.***